

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Stunting merupakan salah satu target pencapaian bidang kesehatan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Damayanti, 2021). Penurunan *stunting* termasuk dalam tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yakni menghilangkan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 dan mencapai ketahanan pangan. Masalah stunting merupakan permasalahan kesehatan dunia yang utama, menurut *United Nation's International Children's Emergency Fund* (UNICEF, 2018).

Stunting didefinisikan sebagai peristiwa kegagalan pertumbuhan linier potensial yang merupakan dampak dari kondisi kesehatan dan kondisi gizi yang buruk (Fikawati *et al.*, 2017). Fenomena stunting terjadi karena faktor multidimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita (Rahmuniyati & Sahayati, 2021). Faktor penyebab langsung terjadinya stunting yaitu asupan gizi dan penyakit infeksi. Kekurangan vitamin A pada anak dapat meningkatkan risiko anak menjadi rentan terkena penyakit infeksi.

Vitamin A merupakan salah satu zat gizi mikro yang penting dan dibutuhkan oleh tubuh dalam pertumbuhan dan ketahanan terhadap penyakit (Mastikana, I., Paramitha, R. I. 2022). Jumlah vitamin A yang berasal dari konsumsi makanan sehari-hari masih cukup rendah, sehingga perlu dilakukan suplementasi zat gizi mikro berupa kapsul vitamin A (Kemenkes

RI, 2020). Defisiensi vitamin A dapat mengakibatkan matriks tulang oleh osteoblast yang diproduksi menurun sehingga proses *remodeling* terhambat kemudian pembentukan tulang terganggu. Pembentukan tulang yang terganggu akan berakibat pada pertumbuhan yang terhambat dan muncul kejadian stunting (Brown, 2014).

Prevalensi stunting secara global sebesar 21,9% atau terjadi pada 149 juta anak yaitu satu dari empat anak di bawah usia lima tahun dikategorikan stunting (UNICEF, 2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi *stunting* secara nasional tahun 2018 sebesar 30,8% (Kemenkes RI, 2018). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan Indonesia memiliki prevalensi stunting sebesar 24,4% dan menempati peringkat keempat sebagai negara dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia (Kemenkes RI, 2021). Provinsi Jawa Barat menurut Riskesdas tahun 2018 memiliki prevalensi balita stunting yang tinggi yaitu 31,1%. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021 menunjukkan prevalensi balita stunting di Jawa Barat sebesar 24,5% (Kemenkes RI, 2021).

Kabupaten Tasikmalaya memiliki angka prevalensi stunting tertinggi di Jawa Barat berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2021 yaitu sebesar 15,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022 menunjukkan angka prevalensi balita stunting sebesar 14,2% (Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, 2022). Jumlah balita stunting di Kabupaten Tasikmalaya yaitu 14.122 balita yang berasal dari 40 Puskesmas.

Salah satu puskesmas dengan jumlah balita stunting tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Cisayong yaitu sebanyak 633 balita. Bulan Penimbangan Balita (BPB) dan Penilaian Keluarga (PK) Berisiko Stunting oleh BKKBN pada tahun 2021 menyatakan 7 dari 13 desa di wilayah kerja Puskesmas Cisayong ditetapkan sebagai daerah lokasi khusus (lokus) stunting. Prevalensi balita stunting di Puskesmas Cisayong menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022 cukup tinggi yaitu 20,5%.

Prevalensi stunting yang masih tinggi menunjukkan bahwa masalah gizi tersebut belum teratasi sehingga perlu adanya program percepatan penurunan stunting. Sejalan dengan hasil penelitian Ni'mah (2015) bahwa perlu adanya program yang terintegrasi dan multisektoral untuk menanggulangi permasalahan stunting. Dalam upaya penurunan prevalensi stunting, pemerintah mengeluarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2015-2019 (TNP2K, 2017). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting (Peraturan Presiden RI, 2021) telah ditetapkan sebagai strategi nasional dalam menurunkan prevalensi stunting. Strategi nasional percepatan penurunan stunting merupakan upaya untuk mencapai visi dalam pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030, target antara pada tahun 2024 prevalensi balita stunting sebesar 14%.

Peraturan Bupati Tasikmalaya Nomor 34 Tahun 2018 tentang Penurunan Stunting (Peraturan Bupati Kabupaten Tasikmalaya, 2018)

diterbitkan untuk mendukung pemerintah pusat dalam mencapai target antara tahun 2024 sebagai upaya mencapai visi pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030. Bidang Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya selanjutnya menyelenggarakan program intervensi gizi spesifik percepatan penurunan stunting sebagai penanggulangan masalah stunting yang sejalan dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Penanggulangan stunting memerlukan kolaborasi dengan berbagai kementerian dan lembaga terkait, khususnya yang memiliki tanggung jawab dalam pembangunan kesehatan salah satunya yaitu puskesmas (RPJMD Kabupaten Tasikmalaya, 2019).

Puskesmas merupakan unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Menurut Mubarak dan Chayatin (2009) dalam Nor Sanah (2017) menyatakan bahwa puskesmas memiliki tiga fungsi yakni sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat dan keluarga dalam pembangunan kesehatan, serta pusat pelayanan kesehatan yang berada di tingkat pertama.

Keberhasilan suatu program dapat dinilai salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan sistem. Suatu sistem berjalan berdasarkan elemen masukan, proses, dan keluaran sehingga sistem dapat berjalan sebagaimana mestinya (Juliansyah, E., 2017). Implementasi suatu sistem tidak akan berjalan baik jika tidak sesuai dengan ketentuan kebijakan atau pedomannya.

Survei awal pada tanggal 16 Februari 2023 kepada Petugas Program Gizi di Puskesmas Cisayong menyatakan bahwa pihak puskesmas memiliki

rencana tahunan untuk menurunkan prevalensi stunting di wilayahnya. Ditinjau dari pelayanan puskesmas dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting tahun 2022 di wilayah kerja Puskesmas Cisayong yaitu belum optimal. Persentase hasil distribusi capaian program vitamin A Puskesmas Cisayong tahun 2022 sebesar 91,23% dan menempati peringkat ke-36 dari 40 puskesmas yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, nilai ini cukup rendah jika dibandingkan dengan hasil distribusi capaian puskesmas lainnya. Hal ini disebabkan karena elemen masukan dan proses yang belum maksimal.

Berdasarkan fenomena tentang intervensi yang berpotensi untuk percepatan penurunan stunting yaitu program pengelolaan pemberian kapsul vitamin A pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cisayong pada tahun 2020-2022 yang belum dapat memenuhi capaian hingga 100% dan mengalami penurunan dalam satu tahun terakhir. Peneliti tertarik untuk membahas dan mengetahui lebih dalam mengenai evaluasi implementasi program pengelolaan pemberian kapsul vitamin A pada balita usia 6-59 bulan sebagai upaya percepatan penurunan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cisayong Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Evaluasi Implementasi Program Pengelolaan Pemberian Kapsul Vitamin A pada Balita Usia 6-59 Bulan

sebagai Upaya Percepatan Penurunan Stunting (Studi Kualitatif di Wilayah Kerja Puskesmas Cisayong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022)?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Evaluasi Implementasi Program Pengelolaan Pemberian Kapsul Vitamin A Pada Balita Usia 6-59 Bulan sebagai Upaya Percepatan Penurunan Stunting (Studi Kualitatif di Wilayah Kerja Puskesmas Cisayong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui elemen masukan (Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Dana, Material, Metode, Mesin) program pengelolaan pemberian kapsul vitamin A pada balita usia 6-59 bulan sebagai upaya percepatan penurunan stunting.
- b. Mengetahui elemen proses (Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan/Pelaksanaan, Pemantauan/Pengendalian) program pengelolaan pemberian kapsul vitamin A pada balita usia 6-59 bulan sebagai upaya percepatan penurunan stunting.
- c. Mengetahui elemen keluaran program pengelolaan pemberian kapsul vitamin A pada balita usia 6-59 bulan sebagai upaya percepatan penurunan stunting.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian ini hanya meliputi elemen masukan, proses, dan keluaran yang berhubungan dengan Evaluasi Implementasi Program Pengelolaan Pemberian Kapsul Vitamin A pada Balita Usia 6-59 Bulan sebagai Upaya Percepatan Penurunan Stunting (Studi Kualitatif di Wilayah Kerja Puskesmas Cisayong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022).

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.

3. Lingkup Keilmuan

Keilmuan yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan bagian dari Ilmu Gizi, khususnya di bidang Gizi Masyarakat.

4. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah Kepala Puskesmas, Koordinator Program Gizi, Penanggung Jawab Program Percepatan Penurunan Stunting, Koordinator Bidan Puskesmas, Kader Posyandu dan Ibu Balita.

5. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di lokus Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian dilaksanakan bulan Januari – November tahun 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Terkait dan Peserta Penelitian

Informasi terkait evaluasi implementasi program pengelolaan pemberian kapsul vitamin A pada balita usia 6-59 bulan sebagai upaya percepatan penurunan stunting ditinjau dari elemen masukan, proses, dan keluaran.

2. Bagi Program Studi

Kepustakaan terkait evaluasi implementasi program intervensi pengelolaan pemberian kapsul vitamin A pada balita usia 6-59 bulan sebagai upaya percepatan penurunan stunting ditinjau dari elemen masukan, proses, dan keluaran.

3. Bagi Keilmuan Gizi

Referensi peneliti selanjutnya terkait evaluasi implementasi program pengelolaan pemberian kapsul vitamin A pada balita usia 6-59 bulan sebagai upaya percepatan penurunan stunting ditinjau dari elemen masukan, proses, dan keluaran.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan terkait evaluasi implementasi program pengelolaan pemberian kapsul vitamin A pada balita usia 6-59 bulan sebagai upaya percepatan penurunan stunting ditinjau dari elemen masukan, proses, dan keluaran.